

**MAKNA SIMBOLIK TURUN BONIAH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Oleh: Mardiatul Aulia MA

mardhyaaulia54@gmail.com

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Turun boniah is carried out before planting rice in the rice fields. One interesting aspect of the tradition is to go down turun boniah in Pulau Ingu village, Benai Subdistrict, apart from the fact that the tradition is still preserved and used as local wisdom by the local village community, as well as the implementation process. Seedling descent process consists of two stages, consisting of the preparation stage, and the implementation phase. Every step down there is a symbol that can be interpreted one by one. The purpose of this study was to find out the meaning of symbolic situations, products of social interaction and interpretation of tradition turun boniah as local wisdom of the people of Pulau Ingu village, Benai District, Kuantan Singingi Regency. The method used in this study is qualitative with a symbolic interaction approach. The informants in this study were 7 people, consisting of traditional / community leaders 2 people, 2 people perpetrators and 3 people in general. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the meaning of the symbolic situation in the religious community in Ingu Island consisted of physical objects and social objects. The physical object in the boniah descent on the island of Ingu is, among others, water concoctions and tools that use the turun boniah drop. The social object in the turun boniah descends is the prayer and spell down. The meaning of the product social interaction, including the overall downward meaning of different perspectives from each informant. The figure is interpreted by the perpetrators as a tradition that must be preserved. The procession of turun boniah is interpreted by traditional leaders as culture, customs that must continue to live, obedience to ancestors. The procession of turun boniah is interpreted by the people of Pulau Ingu to have a different view on the meaning of the turun boniah. The meaning of the turun boniah interpretation in Pulau Ingu Village includes open actions and closed actions. Closed action is related to motivation and feeling. Outdoor action actors turun boniah include compact attitude and togetherness, as well as facial expressions of joy and happiness visible actors as well as expressions of emotional closeness between actors.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau sebagai salah satu bagian dari wilayah kepulauan di Indonesia, didiami oleh masyarakat dengan bermacam suku serta ras yang sangat bervariasi. Setiap suku dan ras yang ada di Provinsi Riau masing-masingnya juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat beranekaragam.

Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah dinamakan budaya lokal. Budaya lokal ini akan menjadi suatu kearifan lokal apabila mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kearifan lokal juga memuat tradisi-tradisi yang dikembangkan pada masyarakat pendukungnya. Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebudayaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Masyarakat desa Pulau Ingu merupakan penduduk asli di Kabupaten Kuantan Singingi, peradaban dan kebudayaan yang mereka miliki sampai saat ini masih dipertahankan dan juga masih dikembangkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara berkeseluruhan. Tradisi yang masih dipertahankan sampai saat sekarang ini adalah Adat Pernikahan Batimbang Bungo, Tradisi Turun Mandi, Doa Padang, Silek Kampung, Pacu Jalur dan lain-lain. Masyarakat desa Pulau Ingu juga sudah ada yang memiliki pekerjaan di lembaga-lembaga pemerintahan diantaranya guru, bidan dan bekerja di tempat swasta serta juga ada pada generasi muda yang telah merasakan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kegiatan pertanian mereka juga menggunakan alat pertanian modern, seperti telah menggunakan traktor untuk membajak sawah. Meskipun dalam kegiatan pertanian mereka sudah menggunakan peralatan modern, namun mereka tidak meninggalkan cara-cara

tradisionalnya dalam mengolah sawahnya, seperti tradisi *turun boniah*.

Turun boniah dilakukan sebelum sawah mulai ditanami padi. Proses turun boniah terdiri dari dua tahapan yaitu (1) tahap persiapan, dan (2) tahap pelaksanaan. Tahap persiapan *turun boniah* yaitu menentukan hari baik untuk memulai mengawali *turun boniah*. Masyarakat Pulau Ingu baru merasa yakin melaksanakan *turun boniah* setelah melalui proses penentuan hari baik. Penentuan hari ini dimaknai oleh masyarakat Pulau Ingu supaya terhindar dari halangan dan agar hasil yang diperoleh dapat maksimal sesuai yang diharapkan. Meskipun telah digunakan penentuan hari, tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang diharapkan, jika seperti itu terjadi mereka menganggap bahwa kejadian tersebut sudah merupakan takdir Tuhan.

Penentuan hari *turun boniah* ditentukan oleh para pemuka adat, pemerintah desa dan pemuka agama. Orang inilah yang mencari waktu kapan *turun boniah* dilaksanakan dengan cara musyawarah. Mereka mengkaji perjalanan bulan dan matahari dalam satu tahun. Mereka ini menetapkan waktu *turun boniah* mulai tanggal 1 bulan diatas karena mulai tanggal 1-15 itu disebutnya bulan mulai naik dan tanggal 15-30 disebutnya dengan bulan *manyuruak*, jika *turun boniah* dilaksanakan pada bulan *manyuruak* akan banyak nantinya penyakit yang menyerang tanaman padi. Hari pelaksanaan biasanya dilaksanakan pada hari kamis, karena hari kamis disebut dengan hari buah.

Setelah hari pelaksanaan ditentukan, maka serentaklah semua masyarakat yang bertani melaksanakan *turun boniah* pada hari itu. Sebelum melaksanakan turun boniah, hal pertama yang dilakukan adalah menyiapkan air ramuan. Bahan-bahan yang digunakan

untuk membuat air ramuan ini adalah batang pisang, daun cikorau, daun kumpai, daun sidingin, daun sitawar dan isi buah kundur. Bahan-bahan yang berupa daun-daunan tersebut kemudian dipotong-potong dan dimasukkan ke dalam baskom besar yang berisi air, dan sebagian diikatkan ke batang pisang yang digunakan sebagai alat untuk memercikkan air ramuan ke *boniah* yang akan diturunkan. *Boniah* yang akan diturunkan itu diletakkan dalam *parikek* (terbuat dari daun pandan yang dianyam) dan dibacakan do'a.

Lahan tempat *turun boniah* disiapkan 1 bulan sebelum pelaksanaan *turun boniah*, lahan dibersihkan dan tanahnya digemburkan menggunakan cangkul. *Boniah* yang akan disemai dibuatkan *liang asak* atau lobang jarak tanam sebanyak 7 buah dengan menggunakan *tugal* (terbuat dari Kayu Kulim atau Kayu Kepini, berdiameter 3 cm dan pantang 1,5 – 2 meter dan ujungnya dibuat runcing). Sambil memasukkan *boniah* ke liang asak dibacakan mantra-mantra. Mantra ini dibaca bertujuan untuk meminta izin kepada dubalang tanah atau raja tanah supaya tidak mengganggu *boniah* yang diturunkan.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, setiap orang atau masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki sawah ketika akan menanam padi, maka akan melaksanakan *turun boniah*. *Turun boniah* dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama pada satu lahan. Hal ini bertujuan untuk menghormati para leluhur mereka serta adat istiadat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Pada tahap prosesi pelaksanaan *turun boniah* ini memiliki banyak makna dan simbol-simbol yang tidak terekspresikan secara langsung. Makna

yang tidak terekspresikan oleh kata-kata dapat diamati melalui perlengkapan ritual seperti cangkul, *gantang* (terbuat dari kayu yang berdiamter 18 cm dan tinggi 19 cm yang dilubang. Satu *gantang* artinya sama dengan delapan tekong atau dua kilo gram), *parikek*, *tugal* serta perlengkapan lainnya yang mendukung pelaksanaan *turun boniah*. Selain itu peristiwa dalam pelaksanaan *turun boniah* seperti waktu pelaksanaan *turun boniah* yaitu pada pagi hari, mantra yang digunakan juga mengandung makna yang tersirat di dalam prosesinya.

Pada dasarnya pelaksanaan *turun boniah* di desa Pulau Ingu mempunyai perbedaan pandangan yaitu pola pikir masyarakat yang dilihat dari segi kepercayaan antara masing-masing pelaku, karena adanya perbedaan pandangan itulah, pada akhirnya menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Misalnya mantra, ada yang masih menggunakan mantra sebagai media untuk berhubungan dengan alam gaib, tetapi mereka masih menjalankan syariat-syariat dalam Islam. Ada juga yang melaksanakan *turun boniah* tetapi sudah meninggalkan mantra-mantra karena adanya anggapan bahwa itu merupakan bagian dari klenik. Walaupun adanya perbedaan pandangan tersebut tidak menggoyahkan keyakinan pelaku lainnya untuk tetap menggunakan mantra.

Salah satu aspek yang menarik dari tradisi *turun boniah* di desa Pulau Ingu Kecamatan Benai ini, selain karena tradisi tersebut masih tetap dipertahankan dan dijadikan kearifan lokal oleh masyarakat desa setempat, juga proses pelaksanaannya. Proses *turun boniah* terdiri dari dua tahapan yaitu terdiri atas tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Disetiap tahap *turun boniah* terdapat simbol-simbol yang bisa dimaknai satu per satu.

Alasan masyarakat melakukan *turun boniah* karena merupakan tradisi adat yang sudah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat menganggap jika *turun boniah* tidak dilakukan, maka akan terjadi hal yang tidak diharapkan seperti: akan terjadi gangguan hama yang dapat merusak tanaman padi, hasil panen yang diperoleh tidak akan memuaskan dan mencukupi. Sampai saat ini masyarakat Pulau Ingu masih meyakini hal tersebut.

Namun, seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Banyak kebudayaan dan tradisi yang ada di desa Pulau Ingu khususnya dapat dikatakan mengalami penurunan dan perubahan dari waktu ke waktu. Para generasi muda yang semestinya melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di daerah mereka terbuai dengan budaya yang ada dari luar sehingga mereka melupakan budaya dan tradisi mereka sendiri.

Banyaknya masyarakat di Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi khususnya generasi muda masih ada yang tidak mengetahui dan memahami makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *turun boniah*. Intinya masyarakat desa Pulau Ingu tetap melakukan tradisi *turun boniah*, namun masyarakat hanya sekedar melaksanakannya saja karena sudah tradisi yang dibawa oleh orang tua mereka tanpa mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *turun boniah* karena pada setiap rangkian dan tahap-tahap *turun boniah belian* tersebut terdapat simbol-simbol dan perilaku non-verbal yang mempunyai makna tertentu dan

merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi tersebut.

Penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian yaitu situasi simbolik, produk interaksi sosial, dan interpretasi yang meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “makna simbolik *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”.

Pemilihan topik ini didasarkan pada paradigma kajian interaksi simbolik kaitannya dengan tradisi suatu komunitas tertentu yang memiliki keunikan. Tradisi *turun boniah* telah menjadi kearifan lokal di masyarakat pendukungnya dan memiliki keunikan yang patut dikemukakan kepada publik yaitu (1) menggunakan air ramuan dengan bahan berupa daun-daunan (2) terdapat mantra atau doa khusus, (3) terdapat makna simbolik dalam tradisi *turun boniah*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: “Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?

Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna situasi simbolik *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu

- Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?
2. Bagaimana produk interaksi sosial tradisi *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?
 3. Bagaimana interpretasi tradisi *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?

Tinjauan Teoritis

1. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Menurut Mead (Narwoko, 2004 : 23) Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia.” Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Istilah interaksi simbolik dikembangkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi (Mufid, 2010: 147-148). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010: 68).

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu memungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak

ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang kita sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman pengetahuan tentang dunia.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*cover role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu kaum interaksi simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

Maka penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis, yaitu: Situasi simbolik termasuk objek fisik dan objek sosial, produk interaksi sosial yakni makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, interpretasi yang menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup (Mulyana, 2010: 71-73)

2. Kontruksi Makna

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinstein, sampai Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).
2. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogistion, kini setelah ditemukan oksigen phlogistion tidak berarti lagi.
3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2004:262).

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Makna itu sendiri

timbul juga dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda. Orang mempunyai makna masing-masing untuk kata-kata tertentu, inilah yang disebut sebagai makna perorangan. Tetapi bila semua makna itu bersifat perorangan, tentu tidak terjadi komunikasi dengan orang lain. Ini berarti ada makna yang dimiliki bersama (*shared meaning*). Komunikasi yang sering dihubungkan dengan kata lain *communis*, yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama.

Tinjauan Konseptual

1. Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communico* yang berarti membagi. Yang dimaksud membagi adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat kita selalu berkomunikasi untuk menjalin sebuah hubungan. Melalui komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan yang lainnya. Dalam komunikasi, pada intinya adalah harus mempunyai kesamaan makna. Jika tidak ada kesamaan makna tersebut, komunikasi tidak akan berlangsung atau komunikasi tidak berjalan dengan efektif.

2. Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha

individu dan kelompok (Mulyana, 2009: 18).

3. Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalau digunakan dalam semua interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Mulyana, 2010 : 25).

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Martin dan Nakayama (dalam Sari, 2016 : 24) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi

proses dimana orang mempresepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memaniprestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan budaya dari suatu komunitas.

4. Tradisi Turun Boniah

Turun boniah dilakukan sebelum sawah mulai ditanami padi. Proses turun boniah terdiri dari dua tahapan yaitu (1) tahap persiapan, dan (2) tahap pelaksanaan. Tahap persiapan *turun boniah* yaitu menentukan hari baik untuk memulai mengawali *turun boniah*. Tahap pelaksanaan yaitu tahap melaksanakan *turun boniah* secara serentak. *Boniah* yang akan disemai dibuatkan *liang asak* atau lobang jarak tanam sebanyak 7 buah dengan menggunakan *tugal* (terbuat dari Kayu Kulim atau Kayu Kepini, berdiameter 3 cm dan pantang 1,5 – 2 meter dan ujungnya dibuat runcing). Pembuatan *liang asak* atau lobang ini juga menggunakan mantra-mantra. Mantra ini dibaca bertujuan untuk meminta izin kepada dubalang tanah atau raja tanah supaya tidak mengganggu *boniah* yang diturunkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Melalui pendekatan interaksi simbolik, peneliti bisa menggambarkan makna dari simbol yang terdapat dalam situasi simbolik tradisi *turun boniah* yang tidak hanya berupa benda namun juga perilaku yang memiliki makna khusus. Pendekatan interaksi simbolik juga digunakan penulis untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang objek.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dibagi dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut Tahap persiapan April - Agustus 2018, Tahap penelitian Agustus- September 2018, Tahap pengolahan data September- November 2018, Tahap pelaporan Desember 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 7 orang dengan menggunakan teknik pengambilan subjek secara *purposive sampling*, terdiri dari tokoh adat/masyarakat 2 orang, pelaku 2 orang dan masyarakat umum 3 orang. Alasannya karena mereka dianggap memahami betul dan dapat memberi informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti, agar peneliti memiliki hasil yang maksimal.

2. Objek

Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai situasi simbolik tradisi *turun boniah*, produk interaksi sosial tradisi *turun boniah*, interpretasi tradisi *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipasi ialah dimana peneliti selain melakukan pengamatan juga terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati. Penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan nara sumber dalam tradisi *turun boniah* tersebut.

2. Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terpimpin yaitu tanya jawab dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan tanya jawab kepada pihak-pihak terkait seperti tokoh masyarakat, niniak mamak dan masyarakat.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan cara mengambil gambar tentang kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *turun boniah* dengan menggunakan alat bantu berupa kamera foto.

Teknik Analisis Data

Komponen Dalam Analisis Data data tersebut diatas sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data (*data collection*). Pengumpulan data adalah mencari data, mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat.
2. *Data reduction*. Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengolahan data (mulai dari editing, koding hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahnya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.

3. *Data display*. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (*data display*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain.

4. *Conclution, drawing and verification* merupakan tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian ini dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari peneliti maupun dari informen dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan menurut peneliti untuk ikut langsung kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2004:23).

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Yaitu

dari luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang didapat. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. (Moleong, 2012:330)

PEMBAHASAN

Pembahasan berikut ini akan menggambarkan model dari makna simbolik *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang dikonstruksikan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik Herbert Blumer.

Makna Situasi Simbolik Turun Boniah Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Situasi simbolik merupakan suatu situasi dimana individu berada dalam lingkungan simbolik yang memiliki pemaknaan tertentu dan lingkungan tersebut terdiri dari simbol-simbol tertentu dengan makna tertentu pula. Hasil respon terhadap situasi simbolik akan menggambarkan bagaimana pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dalam *turun boniah* meliputi objek fisik berupa benda dan objek sosial berupa perilaku verbal.

Objek fisik dalam *turun boniah* terdiri dari air ramuan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat air ramuan ini adalah batang pisang, daun cikorau, daun kumpai, daun sidingin, daun sitawar dan isi buah kundur. Air ramuan ini berfungsi sebagai penyejuk boniah, agar boniah yang akan diturunkan dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari serangan hama. Masing-masing dari bahan air ramuan memiliki makna tertentu. Batang pisang, menggambarkan tali persaudaraan antar

masyarakat Pulau Ingu yang erat. Kemudian daun *cikorau* diyakini getahnya dapat mengusir roh jahat. Kemudian daun kumpai diyakini baunya dapat mengusir roh jahat. Selanjutnya ada daun sidingin, bermakna harapan masyarakat agar hatinya dingin, tidak dipengaruhi nafsu amarah sehingga tercipta kerukunan antar masyarakat dan daun sitawar, maksudnya terhindar dari marabahaya seperti terkena cangkul saat mengerjakan lahan.

Dalam *turun boniah* juga menggunakan alat atau benda-benda untuk perlengkapan *turun boniah*. Alat yang digunakan dalam *turun boniah* adalah cangkul, gantang, parikek, dan tugal. Cangkul yaitu melambangkan masyarakat hidup dalam pertanian dan keperkasaan masyarakat Pulau Ingu. Cangkul ini digunakan untuk membersihkan lahan tempat *boniah* yang akan diturunkan. Kemudian *gantang*, gantang ini digunakan untuk menentukan jumlah *boniah* yang akan diturunkan. Gantang ini memiliki makna keadilan masyarakat Pulau Ingu terhadap alam. Apabila musim turun ke sawah atau ke ladang sudah dimulai maka ternak di Pulau Ingu diikat dan digembalakan dan setelah petani selesai memanen padinya maka ternak dilepas dan bebas memakan jerami di sawah, hal ini merupakan cerminan keadilan terhadap tumbuhan dan hewan. Selanjutnya alat yang digunakan adalah *parikek*, yang digunakan untuk tempat *boniah* dan simbol persatuan dan kesatuan masyarakat Kuantan. Kemudian *tugal*, berfungsi membuat liang atau lobang untuk meletakkan *boniah*. Makna dari simbol *tugal* ini adalah ketegaran dalam menjani hidup atau tahan terpaan.

Objek sosial dalam *turun boniah* meliputi perilaku verbal berupa do'a dan mantra. Setelah semua ramuan sudah

siap, semua boniah yang akan diturunkan diletakkan menelilingi air ramuan dan dibacakan do'a selamat oleh tetua atau yang biasa disebut tokoh agama. Makna do'a selamat ini adalah meminta keselamatan dalam pelaksanaan *turun boniah*, dan *boniah* yang ditanam nantinya tumbuh dengan baik dan terhindar dari berbagai gangguan hama. Mantra dibacakan pada saat pelaksanaan *turun boniah*. Pertama diambil *tugal* untuk membuat lubang boniah. Sambil membuat lobang *boniah* itu dibaca mantra-mantra. Mantra ini mempunyai makna bahwa orang yang melakukan turun boniah menitipkan kepada bumi dan langit untuk menjaga boniah yang diturunkan.

Makna Produk Interaksi Sosial *Turun Boniah* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam proses penafsiran situasi simbolik, terjadi interaksi sosial antar manusia maupun dengan objek yang merupakan bagian proses berlangsungnya interaksi simbolik. Dalam memahami simbol-simbol yang terdapat dalam *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu akan dikaji lebih dalam lagi dengan memahami bagaimana pemaknaan *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi secara keseluruhan. Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna *turun boniah* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi diperlukan untuk menunjukkan bagaimana *turun boniah* dimaknai. Dalam interaksi simbolik, definisi yang mereka berikan kepada situasi, objek dan bahkan diri mereka sedirilah yang

menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2010:70).

Pemaknaan *turun boniah* secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang dari pelaku *turun boniah* itu sendiri, sudut pandang tokoh masyarakat dan sudut pandang masyarakat Pulau Ingu. Pelaku *turun boniah* memaknai *turun boniah* sebagai tradisi yang harus dijalankan oleh warga yang berprofesi sebagai petani sawah dan dianggap sebagai bagian warisan nenek moyang sehingga merasa wajib untuk menerima dan melestarikannya. Sikap untuk patuh kepada nenek moyang timbul karena adanya naluri pada individu untuk taat kepada tradisi. Selain itu ada juga pelaku lain yang memaknai *turun boniah* sebagai bentuk permohonan kelancaran dalam menanam *boniah* dan sebagai penghormatan terhadap terhadap alam mahluk tak berwujud yang tidak kasat mata.

Agar lebih baik lagi, pemaknaan *turun boniah* dilihat dari perspektif tokoh masyarakat atau tokoh adat masyarakat Pulau Ingu sebagai seorang yang paham akan budaya masyarakat Pulau Ingu. Dalam hal ini Amir memaknai turun boniah sebagai tradisi masyarakat Pulau Ingu yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Menurut perspektif Usman Husin, *turun boniah* merupakan adat lisan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Pulau Ingu. Sehingga masyarakatnya sangat mengerti mengenai *turun boniah* tersebut.

Dalam proses terjadinya suatu tradisi masyarakat memiliki peran penting, selain sebagai pelaksana suatu tradisi masyarakat merupakan pengamat akan jalannya suatu tradisi oleh sebab itu pemaknaan dari perspektif masyarakat juga perlu dipahami. Masyarakat juga memandang prosesi

turun boniah sebagai nilai budaya dan tradisi yang wajib dilestarikan, terdapat banyak nilai-nilai dan ajaran-ajaran kehidupan didalamnya dengan menjalankan semua rangkaian *turun boniah* dan mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol tersebut, ada juga yang hanya melakukan tetapi tidak sepenuhnya, mereka tetap melaksanakan *turun boniah* dan mengharapkan berkah dari Allah tanpa menggunakan air ramuan, karena mereka menganggap air ramuan adalah bentuk sesaji yang dalam Islam tidak pernah diajarkan. Walaupun adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap *turun boniah* ini, namun tidak menyebabkan konflik dan pertentangan di dalamnya, hal ini ditandai dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya.

Makna Interpretasi *Turun Boniah* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Blumer menyebutkan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap sebagai penerapan makna-makna, tetapi juga sebagai proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan akan menjadi instrument dalam pengarah dan pembentuknatinakan (Poloma, 2003:259). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kebudayaan, interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri.

Makna interpretasi *turun boniah* berkaitan dengan tindakan individu yang merupakan pelaku *turun boniah*. Interpretasi dalam *turun boniah* meliputi tindakan tertutup dan juga tindakan terbuka dari para pelaku *turun boniah*, dimana tindakan terbuka meliputi motivasi internal dan eksternal

serta perasaan dari para pelaku *turun boniah*, sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari para pelaku.

Pada faktor internal, motivasi pelaku didorong oleh beberapa faktor diantaranya keinginan para pelaku untuk menciptakan sesuatu kebersamaan dalam menjaga dan mengawasi *boniah* yang sudah ditanam bersama-sama atau paling tidak setiap proses, mulai masa *turun boniah*, tanam hingga masa panen dapat terus dilaksanakan bersama. Faktor berikutnya adalah adanya keinginan untuk menjaga warisan leluhur yang sudah ada sejak dahulu.

Perasaan yang dikemukakan oleh pelaku *turun boniah* adalah perasaan senang dan bangga sudah menjadi bagian dari masyarakat yang masih berperan dalam melestarikan budaya dibalik kuatnya arus budaya luar yang masuk. Selain itu perasaan bangga bisa memiliki tradisi dan kebudayaan yang mengandung banyak nilai-nilai positif. Faktor eksternalnya berupa dorongan adat dimana *turun boniah* ini wajib dilaksanakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Untuk tindakan terbuka dari pelaku *turun boniah* meliputi sikap dan ekspresi wajah dari para pelaku. Sikap yang mereka perlihatkan dalam *turun boniah* adalah sikap ceria dan kebersamaan. Dalam hal ekspresi wajah, para pelaku menunjukkan kebersamaan dan kedekatan emosial dengan pelaku lain.

PENUTUP **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik dalam *turun boniah* pada masyarakat Pulau Ingu terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya Pulau Ingu. Objek fisik dalam *turun boniah* pada masyarakat Pulau Ingu antara lain adalah air ramuan dan alat yang digunakan dalam *turun boniah*. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat air ramuan ini adalah batang pisang, daun cikorau, daun kumpai, daun sidingin, daun sitawar dan isi buah kundur yang merupakan simbol kesejukan, sehingga akan menjadikan *boniah* tumbuh menjadi bagus dan baik. Alat yang digunakan dalam *turun boniah* adalah cangkul, *gantang*, *parikek*, *tugal* yang melambangkan bagi masyarakat petani yang hidup dalam alam pertanian. Objek Sosial dalam *turun boniah* yaitu do'a dan mantra *turun boniah*. Makna dari do'a dan mantra ini meminta agar *boniah* yang akan diturunkan selamat dari hama dan tumbuh dengan baik.
2. Makna produk interaksi sosial dalam *turun boniah* pada masyarakat Pulau Ingu meliputi pemaknaan *turun boniah* secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. *Turun boniah* dimaknai oleh pelaku sebagai tradisi yang harus dilakukan dan dilestarikan. *Turun boniah* dimaknai oleh tokoh masyarakat sebagai tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan harus tetap dilestarikan karena merupakan kearifan lokal masyarakat desa Pulau Ingu. *Turun boniah* dimaknai oleh masyarakat umum sebagai tradisi yang mempunyai nilai budaya yang harus dilestarikan. Masyarakat Pulau Ingu mempunyai pandangan yang berbeda dalam pemaknaan *turun boniah*. Walaupun adanya perbedaan, namun tidak ada konflik dan pertentangan di dalamnya, hal ini ditandai dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya.
3. Makna interpretasi dalam *turun boniah* di Desa Pulau Ingu meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Motivasi internal dan eksternal para pelaku untuk terus menjalankan *turun boniah* ini yakni mempertahankan tradisi, kesenangan akan kebersamaan, serta dorongan adat. Selain itu tindakan tertutup juga meliputi perasaan senang dan bangga yang ada dalam diri pelaku. Tindakan terbuka pelaku *turun boniah* meliputi sikap kompak dan kebersamaan, serta ekspresi wajah pelaku terlihat keceriaan dan kebahagiaan serta ekspresi kedekatan emosional antar pelaku.

Saran

Adapun saran yang diberikan penulis dalam mengahiri penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Pulau Ingu yang berprofesi sebagai petani, khususnya para orang tua yang ikut dalam *turun boniah* agar tetap memperkenalkan produk budaya tradisi masa lalu kepada generasi muda, mulai sejak dini dan melalui cerita-cerita kepada anak-anak menjelang tidur. Cerita itu tidak berfungsi mengantarkan anak-anak untuk tidur tetapi diharapkan pula agar anak-anak itu bisa mengetahui apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hal ini diyakini akan efektif untuk mempertahankan budaya masa lalu yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang.

2. Masyarakat yang bestatus mahasiswa yang ada di Pulau Ingu, jangan pula mendiskreditkan masyarakat yang melakukan tradisi sebagai kelompok masyarakat yang berusaha untuk mengubah ajaran Islam, karena antara agama dan tradisi merupakan satu kesatuan yang saling menopang. Jadikanlah ilmu yang diperoleh di bangku kuliah untuk membangun kearifan lokal daerah, dengan cara memperkenalkan identitas budaya kepada orang lain. Jangan karena sudah mengenyam pendidikan formal lalu ikut melupakan bahkan menjadi agen utama dalam masyarakat untuk memusnahkan tradisi karena berbeda dengan apa yang didapatkan dalam bangku kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis
- Moleong, Lexy J, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko & Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Riyadi, Soeprapto. 2001. *Interaksionisme Simbolik (Perspektif Sosiologi Modern)*. Malang: Averroes Press.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsono. 2001. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____.2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi

- Kedua. Jakarta : Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu komunikasi ; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.

Skripsi

- Dian, Sakti Kumalasari. 2009. *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi Sarjana. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Restu, Septian Unggara (2012). *Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya*. U (2012). Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Komputer Indonesia.
- Saputra, Ade. 2018. *Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba Dalam Baralek Adat Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.